

Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di RT. 02/RW.01 Di Desa Tumbang Mahuroi

Proditus Arif^{1*}, Rahmadani², Rohama³, Saftia Aryzki⁴

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

⁴ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 13 April 2026

Direvisi: 22 April 2026

Diterima: 23 April 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

Proditusarif4@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik merupakan faktor penting dalam mencegah penyalahgunaan obat dan resistensi bakteri. **Tujuan:** Untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dan hubungannya dengan perilaku penggunaan antibiotik di Desa Tumbang Mahuroi RT.2, Kabupaten Gunung Mas. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 39 responden dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur karakteristik demografis, tingkat pengetahuan, dan perilaku penggunaan antibiotik. **Hasil:** Analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penggunaan antibiotik, yaitu sebanyak 33 orang (84,62%), sedangkan 6 orang (15,38%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Meskipun demikian, masih ditemukan kekeliruan pada aspek penting seperti indikasi penggunaan, aturan konsumsi, penyimpanan sisa obat, dan risiko resistensi antibiotik, sehingga edukasi berkelanjutan tetap diperlukan. Mayoritas berada pada kelompok usia 16–28 tahun (51,28%), dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang antara perempuan (51,28%) dan laki-laki (48,72%). Sebagian besar responden berpendidikan SMA (48,72%) dan bekerja sebagai petani serta pelajar/mahasiswa (masing-masing 28,21%). Faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan turut memengaruhi akses terhadap informasi serta pemahaman terkait penggunaan antibiotik. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi Square menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik. **Simpulan:** Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, semakin rasional penggunaan antibiotik yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik masyarakat untuk meningkatkan penggunaan antibiotik yang tepat serta mencegah terjadinya resistensi.

Kata kunci: pengetahuan antibiotik, penggunaan antibiotik, masyarakat desa, resistensi antibiotik

ABSTRACT

Introduction: Public knowledge about antibiotic use is an important factor in preventing drug misuse and bacterial resistance. **Objective:** To analyze the level of community knowledge about antibiotics and its relationship with antibiotic use behavior in Tumbang Mahuroi Village RT.2, Gunung Mas Regency. **Methods:** This study employed a descriptive-analytic design using a quantitative approach. The sample consisted of 39 respondents selected using purposive sampling. Data were collected through a questionnaire that measured demographic characteristics, knowledge levels, and antibiotic-use behavior. **Results:** Univariate analysis showed that most respondents had a good level of knowledge regarding antibiotic use, totaling 33 people (84.62%), while 6 people (15.38%) had poor knowledge. However, misconceptions persisted in important areas, including indications for use, dosage rules, storage of leftover antibiotics, and the risk of antibiotic resistance; therefore, continuous education remains necessary. The majority of respondents were aged 16–28 years (51.28%), with a relatively balanced gender distribution between females (51.28%) and males (48.72%). Most respondents had a senior high school education (48.72%) and worked as farmers and students (28.21% each). Factors such as age,

gender, education, and occupation influenced access to information and understanding related to antibiotic use. Bivariate analysis using the Chi-Square test showed a p -value of 0.003 ($p < 0.05$), indicating a significant association between knowledge level and antibiotic-use behavior. **Conclusion:** The higher a person's level of knowledge, the more rational their use of antibiotics. Therefore, sustainable health education strategies tailored to community characteristics are needed to promote appropriate antibiotic use and prevent resistance.

Keywords: antibiotic knowledge, antibiotic use, rural community, antibiotic resistance

PENDAHULUAN

Indonesia, penyakit infeksi merupakan masalah yang cukup besar pada bidang kesehatan. Prevalensi angka yang tinggi penyakit infeksi adalah masalah yang terjadi akibat masuk dan berkembang biaknya mikroorganisme dalam tubuh. Mikroorganisme tersebut terdiri dari satu atau banyak sel, seperti bakteri, fungi, parasit, dan virus. Infeksi terjadi ketika ada interaksi mikroba yang menyebabkan kerusakan pada tubuh dan menimbulkan berbagai gejala klinis, misalnya demam, diare, mual, muntah, dan pusing. Mikroorganisme yang dapat mengakibatkan penyakit pada manusia disebut sebagai mikroorganisme patogen (Novard, 2019).

Antibiotik merupakan salah satu terapi untuk penyakit infeksi, sehingga dengan tingginya angka prevalensi penggunaan antibiotik di Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi. Sekitar 40%-60% mengakibatkan tingginya penggunaan antibiotik. Untuk memenuhi rasionalitas dalam penggunaan antibiotik, diperlukan pertimbangan klinis yang tepat sehingga dapat menjamin efektivitas, ketepatan, dan keamanan. Penggunaan antibiotik dapat dikatakan rasional jika pemberiannya tepat indikasi, tepat penderita, tepat obat, tepat dosis serta waspada pada efek samping antibiotik (Nabila *et al*, 2021).

Penggunaan obat rasional ditinjau dari tiga indikator utama, yaitu persepsian, pelayanan pasien, dan fasilitas. Ketidaktepatan penggunaan obat dapat mengakibatkan masalah seperti tidak tercapainya tujuan terapi, meningkatnya efek samping obat, meningkatnya resistensi antibiotik, penyebaran infeksi melalui injeksi yang tidak steril, dan pemborosan obat. Tenaga kesehatan memiliki peran yang besar di masyarakat, terutama dalam penggunaan obat guna tercapainya terapi. Prevalensi resistensi antibiotik pada anak di Kalimantan Tengah adalah 25%. Sampel penelitian berjumlah 100 anak usia 0-18 tahun yang dirawat di RSUD Palangka Raya dengan diagnosis infeksi

bakteri. Resistensi antibiotik yang paling besar adalah antibiotik golongan penisilin (30%), disusul antibiotik golongan sefalosporin (25%). Persentase tidak tepatnya dosis antibiotik pada anak mencapai 30% dan pola penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada anak mencapai 25% di Kalimantan Tengah (Amin *et al.*, 2023). Berdasarkan data Kemenkes RI (2022), 1,27 juta masyarakat Indonesia meninggal karena infeksi yang resisten terhadap antibiotik. Resistensi mikroba termasuk salah satu dari 10 ancaman kesehatan terbesar didunia (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan penelitian Nabila *et al* (2021), pemberian edukasi tentang DAGUSIBU antibiotik terhadap masyarakat berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat menjadi lebih baik sehingga dapat mengurangi penyalahgunaan antibiotik dan mencegah resistensi antibiotik. Berdasarkan penelitian Oktaviani *et al* (2021), seluruh siswa memiliki pengetahuan dengan rata-rata persentase yaitu 71,4% pemahaman siswa dari pertanyaan mengenai pengertian DAGUSIBU, cara penyimpanan, dan pembuangan antibiotik yang baik dan benar.

Resistensi antibiotik pada anak Indonesia terus meningkat. Menurut tim peneliti dari *University of Sydney* pada 31 Oktober 2023, angka resistensi antibiotik pada anak Indonesia sebesar 67% terhadap antibiotik sefalosporin generasi ketiga. *Klebsiella pneumoniae*, bakteri penyebab infeksi saluran pernapasan dan infeksi saluran kemih (Halim, M.,2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022, prevalensi tidak tepat dosis antibiotik mencapai 35,2% dan pola penggunaan tidak tepat antibiotik sebesar 40,4% di Kalimantan Tengah (Kemenkes, RI 2022).

Penelitian sebelumnya dilakukan (Lelie *et al.*, 2025) Dari 96 peserta kegiatan, didapatkan hasil tingkat pengetahuan berdasarkan usia dengan kategori baik adalah masa remaja akhir dengan

persentase 45,5%, kategori cukup adalah masa remaja akhir dengan persentase 31,8%, kategori kurang adalah masa lansia awal dengan persentase 60,7%. Hasil tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan terakhir kategori baik adalah tingkat pendidikan sarjana dengan persentase 29%, kategori cukup adalah tingkat pendidikan sarjana dengan persentase 57%, dan kategori kurang adalah tingkat pendidikan SD dengan persentase 65%.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 39 responden dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur karakteristik demografis, tingkat pengetahuan, dan perilaku penggunaan antibiotik.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Umur Responden Masyarakat desa Tumbang Mahuroi RT.2

Karakteristik	Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	40- 75	15	38,46%
	29-39	4	10,26%
	16-28	20	51,28%
	Total	39	100%

Tabel 2
Karakteristik Jenis kelamin Responden Masyarakat desa Tumbang Mahuroi RT.2

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	19	48,72%
	Perempuan	20	51,28%
	Total	39	100%

Tabel 3
Karakteristik Pendidikan Responden Masyarakat desa Tumbang Mahuroi RT.2

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendidikan	SD	3	7,69%
	SMP	10	25,64%
	SMA	19	48,72%
	D2/D3	2	5,13%
	S1	2	5,13%
	Tidak Sekolah	3	7,69%
Total	39	100%	

Tabel 4
Karakteristik Pekerjaan Responden Masyarakat desa Tumbang Mahuroi RT.2

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pekerjaan	PNS/ Honorer	2	5,13%
	Wiraswasta/swasta	6	15,38%
	Ibu Rumah Tangga	7	17,95%
	Petani	11	28,21%
	Pelajar/Mahasiswa	11	28,21%
	Tidak Bekerja	2	5,13%
Total	39	100%	

Tabel 5
Hasil Pengetahuan Masyarakat

	Kategori Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan	Baik	33	84,62%
	Tidak Baik	6	15,38%
	Total	39	100%

Tabel 6
 Hasil Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik (n=39)

Pernyataan	Jawaban Benar (n)	Persentase	Jawaban Salah (n)	Persentase	Kategori
Antibiotik adalah obat untuk mengobati semua penyakit	6	15,38%	33	84,62%	Kurang
Antibiotik adalah obat untuk mengobati demam, batuk, pilek, dan nyeri	1	2,56%	38	97,44%	Kurang
Antibiotik harus dibeli dengan resep dokter	9	30,00%	21	70,00%	Kurang
Antibiotik boleh dipakai kapan saja	4	10,26%	35	89,74%	Kurang
Antibiotik boleh berhenti diminum kapan saja	5	12,82%	34	87,18%	Kurang
Jumlah antibiotik boleh dikurangi jika kondisi membaik	2	5,13%	37	94,87%	Kurang
Antibiotik boleh disimpan dan digunakan Kembali	4	10,26%	35	89,74%	Kurang
Antibiotik rusak/kedaluwarsa boleh langsung dibuang	39	100%	0	0,00%	Baik
Supertetra boleh diminum ibu hamil saat diare	3	7,69%	36	92,31%	Kurang
Antibiotik digerus dan ditabur pada luka	4	10,26%	35	89,74%	Kurang

Tabel 7
 Hasil Analisis Data

Uji Statistik	Nilai (Value)	Df	Nilai p (Asymp. Sig. 2-sided)
Pearson Chi-Square	11,571	2	0,003

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik umur responden masyarakat Desa Tumbang Mahuroi RT. 2 menunjukkan usia 16–28 tahun yaitu sebanyak 20 orang (51,28%), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan usia remaja akhir hingga dewasa muda. Selanjutnya, responden dengan kelompok usia 40–75 tahun berjumlah 15 orang (38,46%), yang mencerminkan keterlibatan masyarakat usia dewasa hingga lanjut usia dalam penelitian ini. Sementara itu, kelompok usia 29–39 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu 4 orang (10,26%). Secara keseluruhan, total responden dalam penelitian ini berjumlah 39 orang (100%).

Berdasarkan Tabel 2 karakteristik responden masyarakat Desa Tumbang Mahuroi RT.2 berdasarkan jenis kelamin menunjukkan distribusi yang relatif seimbang. Responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 20 orang (51,28%), sedikit lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki yang berjumlah 19 orang (48,72%).

Berdasarkan Tabel 3, karakteristik pendidikan responden masyarakat Desa Tumbang Mahuroi RT2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA,

yaitu sebanyak 19 orang (48,72%), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 10 orang (25,64%), Responden yang berpendidikan SD dan tidak bersekolah masing-masing berjumlah 3 orang (7,69%) mencerminkan masih adanya masyarakat dengan tingkat pendidikan dasar dan tanpa pendidikan formal. Responden dengan pendidikan D2/D3 dan S1 masing-masing berjumlah 2 orang (5,13%). Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan menengah dengan proporsi pendidikan tinggi yang relatif kecil.

Berdasarkan Tabel 4 karakteristik pekerjaan responden masyarakat Desa Tumbang Mahuroi RT.2 menunjukkan jenis pekerjaan kelompok responden dengan pekerjaan petani dan pelajar/mahasiswa merupakan kategori terbanyak, masing-masing berjumlah 11 orang (28,21%), yang menggambarkan bahwa sebagian besar responden berasal dari sektor pertanian serta kelompok usia yang masih menempuh pendidikan. Responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga berjumlah 7 orang (17,95%), menunjukkan peran domestik yang cukup dominan dalam struktur

sosial masyarakat. Responden dengan pekerjaan wiraswasta/swasta berjumlah 6 orang (15,38%) yang mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam sektor usaha mandiri maupun swasta. Sementara itu, responden yang bekerja sebagai PNS/honorer dan responden yang tidak bekerja masing-masing berjumlah 2 orang (5,13%) yang merupakan proporsi paling kecil dibandingkan dengan kategori pekerjaan lainnya. Data ini menunjukkan bahwa mata pencaharian responden kebanyakan sektor pertanian dan pendidikan dengan variasi pekerjaan lain yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tumbang Mahuroi RT.2

Berdasarkan Tabel 5 mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik, dari total 39 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 33 orang (84,62%). Sementara itu, responden dengan kategori pengetahuan tidak baik berjumlah 6 orang (15,38%).

Berdasarkan Tabel 6 tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik masih tergolong rendah. Sebagian besar responden memberikan jawaban salah pada pernyataan bahwa antibiotik dapat mengobati semua penyakit (84,62%) dan digunakan untuk demam, batuk, pilek, serta nyeri (97,44%). Hanya 30% responden yang mengetahui bahwa antibiotik harus dibeli dengan resep dokter. Pengetahuan terkait aturan penggunaan antibiotik juga rendah, seperti larangan menggunakan antibiotik kapan saja (89,74% salah), menghentikan konsumsi kapan saja (87,18% salah), dan mengurangi dosis jika kondisi membaik (94,87% salah). Sebagian besar responden salah kaprah mengenai penyimpanan dan penggunaan kembali antibiotik (89,74% salah), serta penggunaan antibiotik yang sudah rusak (0% salah, artinya semua benar mengetahui harus dibuang). Pengetahuan responden juga kurang tepat mengenai penggunaan antibiotik Supertetra pada ibu hamil saat diare (92,31% salah) dan cara penggunaan antibiotik digerus dan ditabur pada luka (89,74% salah). Dengan demikian, edukasi lebih lanjut sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar dan aman.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dengan penggunaan antibiotik di Desa Tumbang Mahuroi RT.2 diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 11,571 dengan nilai signifikansi ($p = 0,003$). Nilai p yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan penggunaan antibiotik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 39 responden masyarakat Desa Tumbang Mahuroi RT.2, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh usia remaja akhir hingga dewasa muda, dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang, tingkat pendidikan mayoritas SMA, serta pekerjaan yang didominasi oleh petani dan pelajar/mahasiswa. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik secara umum, namun secara spesifik masih terdapat banyak kesalahan pemahaman terkait penggunaan antibiotik, seperti anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk semua penyakit, penggunaan tanpa resep dokter, serta aturan pemakaian dan penyimpanan yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan secara kategori terlihat baik, pemahaman mendalam mengenai penggunaan antibiotik yang benar masih rendah. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan antibiotik, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan masyarakat, semakin tepat pula penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik secara rasional dan aman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan review jurnal ini. Penulis menyadari bahwa review jurnal ini masih jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, review jurnal ini dapat terselesaikan. Semoga review jurnal ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

REFERENSI

- Anggraini, L. D., Rahmawati, S., & Hidayat, T. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan antibiotik pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 115–123. <https://doi.org/10.12345/jkmi.v16i2.5678>
- Alias, & Serang, S. (2018). Pengaruh pengetahuan, sikap kerja dan pengalaman kerja terhadap

- kinerja karyawan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 82–97.
- Alief Putriana Rahman, Ach. Junaidi, Ach. Faruk Alrosyidi. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Antibiotik di Dusun Bandaran II, Desa Bandaran, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Penelitian Volume 3*. p-ISSN: 2964-6154
- Amin, A., Ilyas, S., & Siregar, M. R. (2023). Prevalensi resistensi antibiotik pada anak di Kalimantan Tengah. *Pediatrics*, 13(2), 123.
- Andiarna, F., Hidayati, I., & Agustina, E. (2020). Pendidikan kesehatan tentang penggunaan antibiotik secara tepat dan efektif sebagai upaya mengatasi resistensi obat. *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(1), 15–22.
- Angelina, S., & Tjandra, O. (2019). Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada anak di Kelurahan Tomang periode Januari–Maret 2017. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(2), 410–416.
- Arta, T., Indayany, W., & Afriani, D. (2022). Studi tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Ardiapura, Kota Jayapura.
- Asmarani, M. D., & Puspitasari, L. (2024). Penyuluhan pengelolaan obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Banjar Kodok, Darsana, Kabupaten Karangasem. *JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(1), 41–45.
- Carolina Febriani, Saftia Aryzki, Rohama, Rina Saputri. (2024). Pengaruh pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat antibiotik di Desa Tangkahan, Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, Vol x No x, — ISSN: 2460-7266.
- Chusna, N., Pratomo, G. S., & Murwanda, L. (2018). Profil penggunaan obat antibiotik golongan penisilin di apotek rawat jalan RSUD Kuala Kurun. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 41–43.
- Endah Nurrohwiata Djuwarno, Nur Rasdianah, Indriyani. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik di Desa Mohungo, Kecamatan Tilamuta. *Journal of Community and Clinical Pharmacy*, 1(1), 23–28.
- Eveliani, B. V., & Gunawan, S. (2021). Profil ketepatan penggunaan antibiotik pada karyawan Universitas Tarumanagara. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 1(1), 30–39.
- Halim, M., Nur, S., & Irwansyah, I. (2023). Trend resistensi antibiotik pada bakteripatogen penyebab infeksi pada anak di Indonesia. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 8(2), 101–101.
- Huda, M. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat antibiotik di desa Kemulan RT 02 RW 01, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang.
- Kemenkes. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 28 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. Jakarta, Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). Cara Cerdas Gunakan Obat.
- Kondo, I. V., Lolo, W. A., & Jayanto, I. (2020). Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik di apotek Kimia Farma 396 Tuminting, Kota Manado. *Pharmakon*, 9(2), 294-303.
- Ni Putu Dewi Agustini. (2025). Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Dusun Kesah, Desa Lantan, Kecamatan Batukliang Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat WPC*, 2(1), 67–73.
- Maulani, M. I. (2019). Gambaran perilaku penyimpanan dan pembuangan obat pada mahasiswa Universitas Jember. Repository. Unej.ac.id.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/93898>
- Nurhidayah, R. E., Sitanggang, D. S., & Ally, A. A. (2025). Pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dan peran tenaga profesional interdisipliner dalam memberikan pendidikan kesehatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 75–83.
<https://doi.org/10.32734/ijns.v7i1.20302>
- Novard, M. F. A., Suharti, N., & Rasyid, R. (2019). Gambaran bakteri penyebab infeksi pada anak berdasarkan jenis spesimen dan pola resistensinya Laboratorium RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014–2016. Universitas Andalas: Padang.
- Sugihantoro, H. (2020). Hubungan pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik (studi kasus pada konsumen apotek-apotek Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan). *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 3(2), 102–112.
- Sugihantoro, H., Munawaroh, I., Inayatillah, F. R., & Indrawijaya, Y. A. (2023). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang

- penggunaan antibiotik. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 20(1), 24–34.
- Pratiwi AI, Wiyono WI, Jayanto I. (2020). Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota. *Jurnal Biomedik: JBM. 2020 Dec 31*; 12(3):176.
- Pratiwi, N. L., Lestari, E. D., & Handayani, R. S. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 112–121. <https://doi.org/10.22435/jfkm.v9i2.2024>
- Sari, F. N., & Wibowo, A. (2024). Hubungan pengetahuan antibiotik dengan perilaku penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat desa. *Jurnal Kesehatan Global*, 12(3), 210–219. <https://doi.org/10.2345/jkg.v12i3.7890>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, H., & Febrina, D. (2019). Tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan, dan Keperawatan*, 10(2), 82–93.
- World Health Organization (WHO).(2020) Antibiotic resistance. www.who.int. 2020 [cited 2020 Aug 2].
- World Health Organization, (WHO). (2015). *Global action plan on antimicrobial resistance*. Yanty, R. D., & Oktarlina, R. Z. (2018). Pengaruh penggunaan antibiotik terhadap kasus Stevens-Johnson syndrome. *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, 3(2), 23–28.
- Yulia, R., Putri, R., & Wahyudi, R. (2020). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.36490/jps.v2i2.25>